

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Dalam keseharian kaum waria mereka banyak mendapat tekanan sosial dan kurang mendapatkan tempat di dalam kehidupan masyarakat. Hal itu terjadi dikarenakan dalam kehidupan sosial masyarakat memang selalu ada aturan – aturan sosial yang ditetapkan oleh masyarakat itu sendiri. Berdasarkan yang terlihat dalam keseharian mereka dapat dilihat dari tayangan Yuk Keep Smile di trans tv yang merepresentasikan waria hanya sebagai bahan lelucon dan pusat perhatian dalam rangkaian program tersebut. Tekanan-tekanan dari ruang sosial masyarakat muncul lebih kompleks dibandingkan dengan tekanan sosial di dalam keluarga. Akibatnya, dunia waria menjadi salah satu dunia yang tersisih dari tradisi dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Mereka dikucilkan, dicemooh, diprotes dan ditekan dengan aturan-aturan yang sangat ketat oleh lingkungan (Koeswinarno dalam Puspitosari dan Pujileksono 2005: 44).

Representasi waria yang hadir dalam tayangan Yuk Keep Smile yang ditayangkan oleh Trans TV, tidak jarang hanya dijadikan sebagai bahan untuk menciptakan tawa dari penonton, waria menjadi pusat perhatian (*point interest*) dalam rangkaian program tersebut. Berikut ini penulis akan menjabarkan bagaimana tokoh waria diperlakukan dan ditempatkan dalam program tayangan Yuk Keep Smile.

Berdasarkan pada hasil analisis semiotika yang berjudul Representasi Waria dalam *Reality Show "Yuk Keep Smile"* di *TRANS TV* (Analisis Semiotika Representasi Waria dalam Acara *Reality Show "YKS"* di *Trans Tv*). Sebagaimana yang telah disimpulkan dalam rangkuman masalah, maka peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai beberapa temuan, bahwa tayangan *reality show "YKS"* telah merepresentasikan terjadinya diskriminasi terhadap waria dalam menghadapi tekanan sosial saat berada di media ataupun masyarakat luas. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa representasi waria yang hadir dalam tayangan "Yuk Keep Smile" yang ditayangkan oleh Trans TV, tidak jarang hanya dijadikan sebagai bahan lelucon untuk menciptakan tawa dari penonton, waria menjadi *point interest* dalam rangkaian program tersebut. Secara keseluruhan representasi yang disajikan "Yuk Keep Smile" tidak hanya berasal dari representasi langsung waria itu sendiri namun juga dihasilkan dari perbandingan dengan identitas lain yang dihadirkan secara bersamaan dalam tayangan tersebut.

Waria sebagai *The Other* yaitu diskriminasi terhadap waria, bagai dua sisi mata uang yang sulit dipisahkan. Keberadaan waria ditengah masyarakat merupakan suatu fenomena yang ikut meramaikan fakta sosial baru di dalam masyarakat. Hal ini menimbulkan adanya suatu pandangan yang beranekaragam di dalam masyarakat, mulai dari pemberian cap bahwa mereka sampah masyarakat, berperilaku negatif, sumber penyakit hingga tidak diakui eksistensi sosialnya.

Kehidupan sosial waria masih dianggap sebagai gender ketiga yang masih dipandang sebagai individu yang abnormal sehingga dia perlu dikasihani, namun

dicela di sisi lain. Secara kultural, dunia waria juga belum sepenuhnya ditempatkan dalam sistem pandangan dunia, di mana sebenarnya bentuk-bentuk ekspresi simbolis seksualitas merupakan satu produk dari pandangan itu. Oleh sebab itu, semakin tegas dapat dilihat bahwa realitas "sebagai waria" adalah sebuah kehidupan dengan berbagai kendala yang harus dihadapi dalam berbagai dimensinya.

Waria direpresentasikan sebagai kelompok yang melakukan penyimpangan terhadap norma-norma sosial yang selama ini diyakini oleh sebagian besar anggota masyarakat. Hal ini dapat ditemukan lewat adegan diskriminasi parodi tayangan "Yuk Keep Smile" pada episode Miss Woow dan Pembisik Ghaib.

Secara keseluruhan, representasi yang disajikan dalam tayangan *reality show* Yuk Keep Smile tidak hanya berasal dari representasinya sendiri langsung kepada peran waria sendiri, namun ia juga dihasilkan dari perbandingan-perbandingan dengan identitas lainnya yang juga dihadirkan secara bersamaan dalam tayangan tersebut. Hal ini tidak hanya menjelaskan posisi waria sendiri, namun juga berhasil menjelaskan posisi pihak lain yang lebih dominan.

Fenomena ini ditandai pula dengan perkembangan teknologi komunikasi yang berjalan sangat pesat, dimana ia telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit pada perkembangan media. Media massa populer seperti majalah, televisi, dan lain-lain telah berkembang pesat dan menjadi bagian dari kebudayaan itu sendiri. Media kini memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap masyarakat. Seringkali media dapat menentukan bagaimana "seharusnya" selera masyarakat itu mengarah yaitu dengan menampilkan sesuatu secara berulang-

ulang dengan kode-kode representasional yang ideal. Media secara tidak langsung mengarahkan pemikiran masyarakat secara tidak sadar terhadap apa yang dianggap baik dan tidak, yang dianggap penting dan tidak penting, serta bagaimana sosok yang ideal bagi seorang wanita atau laki-laki.

Waria itu akan selalu jadi gender ketiga dan *the other* kaum yang terpinggirkan atau kaum minoritas. Cara waria memberdayakan diri mereka agar bisa diterima oleh masyarakat adalah dengan cara membuat satu komunitas atau pondok pesantren yang membuat masyarakat bisa menerima mereka dengan baik. Di bawah terdapat sedikit cerita tentang sekelompok waria yang memperbaiki jati diri mereka menjadi lebih baik lagi.

Tidak selamanya waria menjadi kelompok minoritas atau kelompok yang termarginalkan. Seorang waria di Yogyakarta, Mariani justru menjadi panutan karena mendirikan Pondok Pesantren Al- Fatah yang diadakan senin-kamis yang merupakan pesantren waria di Kampung Notoyudan, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen, Yogyakarta. Di pesantren yang didirikan Mariani pada Juli 2008 ini, para santri waria ini bebas memilih mau memakai sarung atau memakai mukena dalam melakukan ibadah mereka. Tidak ada paksaan dan sesuai dengan keyakinan dan ketulusan hati mereka dalam menghadap ke hadirat Allah SWT.

Konsep utama semiotika tentang diskriminasi waria yang terdapat dalam *reality show* Yuk Keep Smile. Kategori pertama yaitu Ikon ; ikon merupakan sesuatu yang menunjukan kemiripan atau yang menggambarkan kesamaan, ikon di sini ditunjukkan bagaimana penampilan seorang pria yang memakai pakaian

wanita dan berdandan serta bertingkah seperti wanita pula, sehingga pria tersebut disebut waria dan menjadi sebuah ikon dikarenakan kesamaanya dengan seorang wanita, walaupun jelas- jelas mereka adalah berbeda yaitu pria dan wanita. Kategori kedua yaitu Indeks ; dapat dikatakan waria dalam tayangan Kategori ketiga Simbol ; waria dikonstruksikan dalam khalayak luas bahwa seorang waria itu bertingkah laku seperti perempuan.

## **B. SARAN**

Penelitian yang berjudul Representasi Waria dalam *Reality Show "Yuk Keep Smile"* di *TRANS TV* (Analisis Semiotika Representasi Waria dalam Acara *Reality Show "YKS"* di *Trans Tv*) ini menisyaratkan pembaca untuk membekali diri dengan pengetahuan mendasar mengenai analisis media khususnya dengan menggunakan analisis semiotika.

Memahami lebih dalam tentang representasi waria yang ada di dalam pertelevisian di Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam lagi mengenai diskriminasi waria yang ada di pertelevisian Indonesia. Penelitian dengan menggunakan analisis semiotika dalam *Reality Show "Yuk Keep Smile"* menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana waria direpresentasikan dalam *Reality Show "Yuk Keep Smile"*.

Peneliti berharap *Reality Show "Yuk Keep Smile"* dapat diteliti kembali dengan menggunakan metode-metode analisis lainnya seperti analisis wacana sehingga bisa memberi pemahaman yang lebih luas.

Peneliti juga berharap untuk penonton diharapkan lebih kritis dan lebih bijak dalam memilih tayangan acara televisi untuk ditonton karena banyaknya tayangan yang tidak sehat untuk ditonton.